



Dinamika Emotional Security Anak terhadap Figur Kakak Pengasuh di Panti Asuhan X

Marchelina Widya Pramesti^{1*}, Hevelyn Desideria², Wullan Zihantara³, Agoes Dariyo⁴

¹⁻⁴Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia

Email: marchelina.705230097@stu.untar.ac.id¹, hevelyn.705230336@stu.untar.ac.id²,

zihantaraaa@gmail.com³, agoesd@fpsi.untar.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: marchelina.705230097@stu.untar.ac.id

Abstract. This study aims to explore the dynamics of children's Emotional Security toward their older sibling caregivers at Orphanage X and evaluate the effectiveness of an Emotional Security-based psychosocial intervention program in improving children's emotional well-being. The study employed a Mixed Method approach with a One Group Pre-test–Post-test design, involving 12 participants aged 6–11 years. Quantitative measurements were conducted using an adaptation of the Kerns's Security Scale (KSS), while qualitative data were collected through semi-structured interviews and observations involving three children with low Emotional Security scores and one older sibling caregiver. The intervention focused on strengthening children's emotional security through activities designed to promote emotional expression, trust, positive interaction, and supportive relationships with their caregivers. The findings indicate that the Emotional Security-based intervention has potential to improve children's emotional well-being and provide a stronger foundation for developing positive emotional relationships within the orphanage environment. The qualitative findings further suggest that children's emotional security is influenced by the consistency of caregiver responses, opportunities for emotional expression, and the availability of supportive interactions. However, the formation of deeper and more stable emotional bonds requires consistent and ongoing support.

Keywords: Caregiver; Children's Emotional Well-Being; Emotional Security; Orphanage; Psychosocial Intervention.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika Emotional Security anak terhadap pengasuh kakak di Panti Asuhan X serta mengevaluasi efektivitas program intervensi psikososial berbasis Emotional Security dalam meningkatkan kesejahteraan emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Method dengan desain One Group Pre-test–Post-test, yang melibatkan 12 partisipan berusia 6–11 tahun. Pengukuran kuantitatif dilakukan menggunakan adaptasi Kerns's Security Scale (KSS), sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap tiga anak dengan skor Emotional Security rendah serta satu pengasuh kakak. Intervensi berfokus pada penguatan keamanan emosional anak melalui kegiatan yang dirancang untuk mendorong ekspresi emosi, kepercayaan, interaksi positif, dan hubungan yang suportif dengan pengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis Emotional Security berpotensi meningkatkan kesejahteraan emosional anak dan memberikan dasar yang lebih kuat dalam membangun hubungan emosional positif di lingkungan panti asuhan. Temuan kualitatif juga menunjukkan bahwa keamanan emosional anak dipengaruhi oleh konsistensi respons pengasuh, kesempatan untuk mengekspresikan emosi, dan ketersediaan interaksi yang suportif. Namun, pembentukan ikatan emosional yang lebih mendalam dan stabil membutuhkan dukungan yang konsisten dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Emotional Security; Intervensi Psikososial; Kakak Pengasuh; Kesejahteraan Emosional Anak; Panti Asuhan.

1. PENDAHULUAN

Bagian terpenting dalam seluruh proses tumbuh kembang anak, salah satunya adalah tentang perkembangan sosial emosional. Pada aspek ini, anak akan belajar bagaimana ia dapat mengenali, mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat. Selain itu, anak juga akan belajar caranya menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungan di sekitarnya. Salah satu fondasi penting dalam perkembangan sosial emosional anak adalah terpenuhinya keamanan emosional di dalam keluarga. Berdasarkan data terpadu kesejahteraan sosial tahun 2019, terdapat 106.406 anak yang tinggal di 4.800 Panti Asuhan atau lembaga kesejahteraan

sosial anak di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Pulau Jawa (Kementerian Sosial RI, 2019). Data Kementerian Sosial juga mencatat terdapat 14.445 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Indonesia, di mana sekitar 2.238 di antaranya bahkan belum terakreditasi (Kementerian Sosial RI, 2025).

Kondisi ini menjadi perhatian serius, mengingat penelitian menunjukkan bahwa 71,5% dari 52 remaja di panti asuhan mengalami masalah perilaku (Kayika et al., 2023). Selain itu, 35,4% remaja panti asuhan berada dalam kategori kecemasan sosial sedang, yang ditandai dengan rendahnya harga diri dan penerimaan diri (Madani et al., 2024). Hal ini muncul dikarenakan tidak adanya ruang aman dalam hubungan bagi anak. Keamanan dalam hubungan inilah yang sering disebut *Emotional Security*.

Emotional security atau keamanan emosional merupakan konsep psikologis yang merujuk pada kondisi di mana individu merasa aman, stabil, dan terlindungi secara emosional dalam lingkungan keluarganya. Emotional Security Theory (EST) menyatakan bahwa anak-anak secara biologis termotivasi untuk mempertahankan rasa aman dalam hubungan relasionalnya, dan ancaman terhadap keamanan ini mengalihkan sumber daya emosional mereka ke arah kewaspadaan dan perlindungan diri (Davies & Cummings, 1994). Lebih lanjut, EST mengidentifikasi tiga bentuk keamanan emosional dalam sistem keluarga, yaitu keamanan dalam keluarga secara keseluruhan, keamanan dalam hubungan antar orang tua, dan keamanan dalam hubungan orang tua-anak (O'Hara et al., 2024).

Interaksi orang tua yang berkualitas memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan emosional anak, di mana keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan emosional anak secara konsisten berkontribusi terhadap kestabilan emosional dan kemampuan anak beradaptasi dalam situasi sosial (Nurlita et al., 2023). Hubungan emosional yang baik antara anak dengan figur pengasuh, menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan psikologis anak dan meningkatkan rasa aman terhadap lingkungannya. Perkembangan sosial emosional inilah yang akan mengajak anak untuk dapat beradaptasi dalam memahami situasi dan emosi ketika sedang berinteraksi dengan orang lain (Liyanti, 2022).

Apabila *Emotional Security* tidak terpenuhi, akan menimbulkan *basic anxiety* pada anak. Apabila tidak ditangani, kondisi ini dapat mendorong keterlibatan remaja dalam kenakalan remaja dan menghambat pencapaiannya untuk terus berkembang (Mumtahanah & Casmini, 2024). Anak yang tidak merasa aman secara emosional dengan pengasuhnya akan mencari rasa aman di tempat lain baik dari teman sebaya, komunitas luar, maupun perilaku berisiko. Hal ini sejalan dengan penemuan Hidayati (2024) bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak yang meliputi dukungan sosial, keterampilan

coping dan pandangan positif terhadap diri sendiri, dimana hal-hal ini memerlukan dukungan dari pendamping, guru, atau teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi tekanan psikologis.

Tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang utuh. Terlebih diketahui bahwa beberapa Panti Asuhan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar tanpa memberikan perhatian yang sama pada aspek emosional dan psikologis anak (Implementasi Program Keterampilan Sosial, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Method* dengan desain *One Group Pre-test - Post-test*. Data kuantitatif didapat dari pengukuran yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelaksanaan intervensi pada anak, menggunakan adaptasi instrumen *Kerns's Security Scale (KSS)* untuk mengukur perubahan *Emotional Security* yang dirasakan partisipan. Kemudian data kualitatif berupa wawancara dan observasi yang digunakan sebagai data pendukung untuk memperdalam dan menjelaskan hasil pengukuran.

Menurut Schoonenboom & Johnson (2017), metode campuran menawarkan cara yang kuat untuk memperkuat temuan penelitian dengan memperluas cakupan, memperdalam pemahaman dan memvalidasi hasil. Ketika menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, hasil penelitian akan menjadi lebih komprehensif, mendalam dan mampu menjelaskan fenomena secara lebih utuh. Dengan demikian, *Mix Method* dipilih karena diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih lengkap dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Peneliti menggunakan dua instrumen, yang pertama *Kerns's Security Scale (KSS)* (Kerns, et al., 2001) untuk mengukur persepsi anak terhadap *Emotional Security* dengan pengasuh. Pernyataan dalam KSS berjumlah sebanyak 15 poin dengan format jawaban *forced-choice* dimana partisipan diminta memilih satu dari dua pernyataan yang paling menggambarkan dirinya, kemudian menentukan tingkat kesesuaian pernyataan tersebut. Aspek yang diukur dalam KSS berupa *Reliance*, *Availability*, dan *Autonomy Support*. KSS diadaptasi menyesuaikan konteks dari orang tua menjadi pengasuh.

Instrumen yang sudah siap, kemudian diberikan kepada anak dalam bentuk kertas. Pengisian dilakukan secara mandiri pada anak kelas 4 ke atas, sedangkan anak kelas 3 ke bawah akan didampingi oleh peneliti. Waktu pengisian KSS dilakukan selama 15 hingga 20 menit dan akan menyesuaikan untuk anak dengan kemampuan pemahaman yang kurang.

Lalu instrumen yang kedua adalah wawancara. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi anak secara lebih mendalam terkait *Emotional Security* yang mereka rasakan terhadap pengasuh. Pada wawancara ini, aspek yang diukur berupa *Reliance*, *Availability*, *Autonomy Support*, dan *Sense of Belonging*. Peneliti menambahkan aspek *Sense of Belonging*, selain untuk melengkapi aspek pada data kuantitatif, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana perasaan anak terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Partisipan wawancara adalah tiga anak Panti Asuhan dengan jenis kelamin dua perempuan dan satu laki-laki ditambah satu pengasuh. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena pertanyaan bisa berkembang mengikuti jawaban, sehingga lebih fleksibel dan sesuai untuk menggali pengalaman subjektif partisipan.

Partisipan pada penelitian ini memiliki karakteristik berusia 6 hingga 11 tahun dengan jenis kelamin dan agama yang tidak dibatasi. Seluruh partisipan merupakan kelompok anak yang berkumpul di dalam satu ruangan khusus ketika belajar mulai dari SD kelas 1 hingga SD kelas 6 yang tinggal di Panti Asuhan X. Aktivitas pembelajaran para partisipan diselenggarakan secara kolektif dalam sebuah ruangan yang secara khusus difungsikan sebagai tempat belajar.

Analisis data kuantitatif diawali dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan perbandingan skor *Emotional Security* sebelum dan sesudah intervensi pada setiap kelompok yaitu kelompok keseluruhan ($N=12$), kelompok laki-laki ($N=7$) dan kelompok perempuan ($N=5$). Analisis ini dilakukan dengan menghitung nilai rerata (*mean*) dan standar deviasi (SD) dari skor pre-test dan post-test pada masing-masing kelompok, setelah itu dihitung selisih reratanya untuk melihat besaran perubahan yang terjadi.

Data wawancara semi-terstruktur dari empat partisipan dianalisis menggunakan analisis tematik, yang meliputi familiarisasi data melalui pembacaan berulang transkrip, pembangkitan kode awal, pengelompokan kode ke dalam tema-tema potensial, peninjauan dan penyempurnaan tema, pendefinisian tema final, hingga penyusunan narasi interpretif. Perspektif pengasuh diposisikan sebagai sumber triangulasi untuk memverifikasi sekaligus memperkaya pemahaman terhadap pengalaman yang diungkapkan oleh anak-anak, sehingga hasil interpretasi peneliti dapat lebih terjaga. Dengan cara ini, kedua sumber data saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan kontekstual mengenai efektivitas program intervensi yang dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum program terlaksana dan pada awal kegiatan, sebagian besar anak cenderung menutup diri dan lebih fokus pada urusan masing-masing, meski beberapa di antaranya menunjukkan kebutuhan akan pengakuan dari peneliti dan pengasuh, melalui berbagai perilaku. Di sisi lain, terdapat pula anak yang awalnya tidak terlalu aktif hingga kehadirannya sempat kurang disadari, mulai membuka diri, menjadi lebih penurut dan responsif.

Dua sesi pertama dirancang untuk melatih ekspresi diri dan keberanian mengungkapkan perasaan, diikuti oleh tiga sesi yang berfokus pada pengembangan kesadaran sosial dan empati. Pada sesi pertama, anak diajak mengungkapkan perasaan dan pikiran di hadapan teman melalui permainan kelompok berupa bernyanyi atau bercerita, sementara sesi kedua menggunakan pendekatan seni di mana anak menuangkan emosi mereka melalui gambar dan warna. Kedua sesi ini menunjukkan dampak yang berarti, terlihat dari keberanian anak berdiri di depan teman-temannya hingga antusiasme mereka dalam mengekspresikan perasaan secara visual. Memasuki sesi ketiga hingga keenam, fokus beralih pada kemampuan kerja sama, rasa saling menghargai, dan komunikasi yang jujur antar sesama anak, mulai dari membangun kota impian secara berkelompok, menuliskan kebaikan teman secara anonim, hingga menyampaikan masukan secara terbuka. Perkembangan yang menarik pun teramati, di mana seorang anak secara sukarela menceritakan pengalamannya berselisih dengan teman dengan sikap tenang, bahkan mengungkapkan bahwa keduanya telah saling memaafkan sebelum peneliti sempat memfasilitasi proses tersebut.

Tiga sesi berikutnya diarahkan pada penguatan nilai diri, rasa aman, dan orientasi masa depan. Anak diajak merenungkan hal-hal berharga dalam hidup mereka melalui aktivitas origami, memetakan secara visual orang-orang dan tempat-tempat yang memberikan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari, serta menuangkan harapan dan rencana pencapaian dalam rentang waktu tiga bulan, tiga tahun, hingga tiga belas tahun ke depan. Rangkaian sesi ini secara umum menunjukkan bahwa anak mampu mengidentifikasi setidaknya satu figur yang mereka percaya dan memperlihatkan antusiasme nyata saat menuliskan harapan jangka panjang mereka. Sesi ketujuh hadir sebagai satu-satunya sesi yang bersifat edukatif langsung, di mana anak dibekali pemahaman dasar tentang keamanan emosional melalui penyampaian materi secara interaktif menggunakan media poster yang menarik, yang kemudian ditempel di ruang belajar sebagai pengingat jangka panjang. Anak merespons sesi ini dengan antusias dan aktif sepanjang kegiatan berlangsung. Setelah seluruh rangkaian program selesai dilaksanakan, perubahan yang cukup berarti mulai tampak pada kondisi emosional dan perilaku sosial anak secara umum maupun pada ketiga subjek khusus. Anak-anak yang sebelumnya mudah terlibat

perselisihan mulai memilih untuk berdamai dan menghindari konflik, bahkan beberapa di antaranya yang semula hanya menjadi penonton kini mengambil peran aktif dalam mendamaikan teman yang berselisih. Salah satu momen yang cukup bermakna terjadi menjelang akhir program, ketika terdapat beberapa anak Panti Asuhan secara spontan memberikan hadiah kecil kepada para peneliti sebagai ungkapan kedekatan, sebagai bentuk gestur yang cukup menonjol mengingat kondisi awal ketiganya yang cenderung tertutup dan kesulitan mengekspresikan perasaan.

Setelah itu, pelaksanaan program intervensi mulai dirancang menjadi sembilan sesi selama tiga bulan, dengan pendekatan yang beragam mencakup aktivitas ekspresif, reflektif, kolaboratif, dan edukatif guna menjawab kebutuhan emosional anak secara menyeluruh. Di luar sesi yang telah dirancang, kelompok peneliti juga menyelenggarakan bimbingan belajar serta kegiatan rekreatif interaktif bersama anak-anak di Panti Asuhan sebagai bentuk pendampingan tambahan.

Hasil Analisis Pre-test dan Post-test

Tabel 1. Perbandingan Pre-Test dan Post Test.

Kelompok	N	Pre-Test		Post-Test		Selisih Mean
		Mean	SD	Mean	SD	
Keseluruhan	12	42.16	4.26	43.33	4.68	1.17
Laki-laki	7	43.00	4.62	43.00	4.32	0.00
Perempuan	5	41.00	4.41	43.80	5.63	2.80

Berdasarkan hasil analisis yang tertera, diketahui bahwa terdapat peningkatan *mean* pada kelompok keseluruhan dari 42.17 (pre-test) menjadi 43.33 (post-test) dengan selisih sebesar 1.17. Pada kelompok laki-laki, hasil tes menunjukkan nilai yang sama yaitu 43.00 yang menunjukkan bahwa program tidak memberikan perubahan terstruktur pada kelompok tersebut. Sedangkan pada kelompok perempuan, peningkatan sangat terlihat lebih signifikan dari 41.00 menjadi 43.80 dengan selisih 2.80. Hal ini dapat diartikan bahwa anak-anak perempuan yang lebih responsif terhadap program yang dijalankan.

Standar deviasi pada hasil memperlihatkan kestabilan pada seluruh kelompok yang menunjukkan bahwa sebaran nilai partisipan cukup merata. Tidak ada kesenjangan signifikan antara anak yang satu dengan yang lain, artinya kondisi *Emotional Security* anak-anak di Panti Asuhan berada pada level relatif setara, baik sebelum maupun setelah program dilaksanakan.

Hasil Analisis Wawancara

Tabel 2. Karakteristik Narasumber.

Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan
AL	11 tahun	Perempuan	SD
IC	11 tahun	Perempuan	SD
MI	11 tahun	Laki-laki	SD
KL (Kakak Pengasuh)	60 tahun	Perempuan	D3

Availability

Aspek *Availability* merujuk pada sejauh mana anak mendapat dukungan yang cukup dan tepat dari lingkungannya. Ketersediaan dukungan secara emosional akan membuat mereka merasa disayangi dan didengar secara personal di tengah kehidupan bersama di Panti Asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga narasumber yang merupakan anak panti, menunjukkan pola yang serupa yaitu tidak menjadikan pengasuh sebagai tempat yang aman untuk membagikan apa yang mereka rasakan. AL mengungkapkan bahwa ia tidak pernah mencoba bercerita kepada pengasuh karena memiliki asumsi bahwa ia tidak akan didengar.

| (AL) Eee males aja gitu sih kak. Entar KL (kakak pengasuh) juga nggak dengerin.

Yang menjadi perhatian, pandangan ini tidak AL dapatkan dari pengalaman negatif yang telah terjadi, namun hanya asumsi yang terbentuk tanpa adanya interaksi emosional.

| (AL) Tapikan aku belum pernah sama KL ceritanya, sama sekali.

Hal ini juga ditemukan pada wawancara bersama IC, ia mengungkapkan kekhawatiran yang sama akan respon yang kurang menyenangkan sehingga ia tidak ingin bercerita kepada pengasuh.

| (IC) Enggak, maksudnya gimana ya bukan bukan masalah ininya takutnya aku curhat dianya ini cuma doang cuek ataupun ngomong-ngomong biasa gitu.

Sementara itu, MI memperlihatkan ketidakkonsistennya dalam kepercayaan terhadap pengasuh dan secara terus terang mengungkapkan perilaku tidak adil yang ia rasakan

| (MI) Ada yang percaya, ada yang nggak.

| (MI) Katanya.. ini bukan anak kesayangan, tapi anak kesayangan.

Di sisi lain, KL sebagai pengasuh mengungkapkan bahwa ia secara struktural telah menyediakan ruang untuk anak-anak berbagi keluhan kesah. KL juga menegaskan bahwa ketegasannya merupakan bentuk kepedulian kepada seluruh anak di panti karena ia menginginkan yang terbaik untuk mereka.

| (KL) Sebenarnya ruang belajar ini bukan untuk kami belajar loh Ci, kebanyakan untuk kami curhat, untuk anak-anak curhat.

| (KL) Kita benci itu karena kita sayang, kita marah juga karena kita sayang. Dan kita selalu bilang mereka.

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa pengasuh merasa sudah tersedia, namun anak-anak tidak merasakannya. Kepedulian yang tulus dan upaya KL untuk menyediakan ruang curhat secara fisik menjadi tertutup akibat ketegasan, omelan, dan tindak disiplin yang ia lakukan, sehingga anak-anak menafsirkannya sebagai isyarat yang berbeda. Hal ini membuat anak memilih diam, curhat ke teman sekolah atau bahkan ke Tuhan.

Autonomy Support

Pada aspek *Autonomy Support*, peran orang tua maupun pengasuh sangat diperlukan. Menurut Saputri et al. (2024), orang tua yang terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari anak, memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada mereka untuk mengerjakan tugas sederhana dan memberikan dukungan emosional akan meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan mengekspresikan diri secara bebas dan kemampuan memecahkan masalah dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga anak menunjukkan hambatan yang berbeda dalam kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri, tetapi tetap memperlihatkan kecenderungan yang serupa yaitu lebih memilih diam daripada mengungkapkan perasaan mereka.

AL menyampaikan bahwa ia enggan bercerita kepada teman-teman di panti karena takut disalahkan atau dihakimi.

| (AL) Takutnya kalo misalnya ngomong, dia pasti “hah kamu gini-ginian??”

Ketakutan yang AL rasakan membuat ia lebih memilih menahan tangisnya atau menangis diam-diam di dalam kamar tanpa sepengetahuan orang lain.

IC menunjukkan karakteristik yang paling berbeda di antara yang lainnya. Ketika menghadapi konflik dengan teman, IC memilih untuk tidak berbicara langsung dan hanya menarik diri. Hal ini menjelaskan IC memahami bahwa mengutarakan perasaan secara langsung akan berisiko menimbulkan konsekuensi yang tidak menyenangkan.

| (IC) Iya, nah takutnya gitu. Aku lagi ngambek bakal nyuekin orang-orang.

| (IC) Nggak mau, takutnya aku cerewet lagi.

Sementara MI, secara eksplisit menyebut rasa takut ketika diomeli menjadi alasan utama ia tidak mau bercerita saat melakukan kesalahan.

| (MI) Takut diomelin.

Dari sisi pengasuh, KL menunjukkan upaya menghargai perbedaan tiap individu, terlebih dalam konteks belajar. Namun, pendekatan disiplin yang keras dalam keseharian membuat pandangan anak-anak terhadap KL bukan sebagai ruang aman tetapi menjadi ketakutan yang membuat mereka sulit mengekspresikan diri dengan bebas.

| (KL) Tapi kalau negeri yang unggul enggak saya rasa. Tapi saya disini tidak mau terlalu maksa mereka untuk belajar Karena batas otak orang juga Ada, kalau dia capek sekali diasah pun percuma gak akan kena.

| (KL) Makanya kami, kalau saya Ci A tuh ya gitu. Mereka, kalian harus belajar, untuk diri kalian masing-masing. Kalian pintar kalian juga bangga, kalian bodoh kalian juga rugi.

Secara keseluruhan, pada ketiga anak di panti, aspek ini menunjukkan bahwa emosi yang dirasakan lebih banyak disimpan sendiri atau disalurkan ke luar lingkungan panti karena belum adanya rasa aman untuk menjadi diri sendiri dihadapan pengasuh.

Reliance

Pada aspek *Reliance*, peran orang tua atau pengasuh yang hadir secara konsisten, responsif dan dapat diandalkan akan membentuk rasa aman dan kepercayaan dasar antara hubungan dengan anak. Menurut Maslow (1984, sebagaimana dikutip dalam Wiresti & Na'imah), sebelum menstimulasi perkembangan terlebih dahulu, perlu adanya pemenuhan kebutuhan dasar agar perkembangan anak berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga anak menunjukkan kecenderungan yang konsisten yaitu anak bisa mengandalkan pengasuh dalam kebutuhan sehari-hari, namun tidak untuk kebutuhan emosional mereka.

| (AL) Nggak nolak sih kak, mereka kalo aku emang nggak bisa pasti bakal di bantu. Kecuali kalo misalnya mereka juga lagi sibuk atau lagi ada kerjaan gitu mereka minta aku sabar dulu nanti di bantu.

| (AL) Gapapa sih kak, aku nunggu aja, yang penting di bantu.

Kepercayaan yang AL berikan tidak meluas hingga ranah emosional dan ia juga menegaskan bahwa ia tidak percaya kepada pengasuh.

| (AL) Iya nggak percaya aku.

Hal ini juga ditemukan pada MI. Ia mengaku bahwa pengasuh akan membantu saat dibutuhkan.

| (MI) Butuh, bakal bantu pasti.

| (MI) Bantuin ngerjain PR, bantuin cuci atau jemur baju, udah kayaknya itu aja.

Namun jika ditanya terkait bagaimana meluapkan emosinya, ia memilih diam dan tidak menjadikan pengasuh sebagai tempat bersandar.

| (MI) Diam aja kak.

Tetapi yang menarik bagi peneliti adalah MI mengungkapkan bahwa ia akan sedih jika pengasuh yang biasa mendampingi harus diganti, bukan karena keterikatan emosional yang dalam, tetapi karena kebiasaan.

| (MI) Sedih. Jadi nggak ada yang biasa bantu aku. Karena udah terbiasa.

Sementara itu, IC menunjukkan tingkat *Reliance* yang paling rendah diantara yang lainnya. Tidak hanya tidak mengandalkan pengasuh, tapi IC juga tidak mengandalkan siapapun di lingkungan panti secara emosional.

| (IC) Kalau aku mau cerita ya cerita sama diri aku sendiri. Aku mendingan curhatnya sama Tuhan.

Sedangkan dari perspektif pengasuh, KL mengakui bahwa ia mendorong anak-anak untuk terus berusaha secara mandiri sebelum meminta bantuan.

| (KL) Jadi makanya aku kasih mereka bebas, free. Jadi prinsipnya, kamu kerjain dulu, kalau kamu tidak bisa bertanya, tapi kalau kamu bisa tidak usah bertanya gitu.

Pendekatan yang KL lakukan sejalan dengan nilai kemandirian yang ingin ia terapkan. Tetapi hal ini dapat membuat pandangan anak bahwa pengasuh tidak selalu tersedia untuk mereka.

Dengan demikian, hubungan antara anak dengan pengasuh lebih banyak berfungsi pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga sulit membangun kepercayaan untuk menjadikan pengasuh sebagai sumber dukungan emosional yang utama.

Sense of Belonging

Dari hasil wawancara, ketiga anak menunjukkan rasa betah dan nyaman tinggal di Panti Asuhan. Namun sumber dari rasa nyaman tersebut lebih banyak berasal dari pertemanan sesama anak dibandingkan dari hubungan dengan pengasuh.

| (AL) Seneng banget. Aku bisa ketemu banyak temen.

| (AL) Mmm misalnya kayak, main bareng, pergi bareng, ngobrol-ngobrol bareng.

AL menunjukkan bahwa rasa senang ketika tinggal di Panti Asuhan ia dapatkan dari bertemu banyak teman dan melakukan kegiatan bersama. Ia juga menjelaskan bahwa respons sosial teman-temannya akan memberikan dampak baik secara positif maupun negatif (sesuai dengan respon yang diberikan).

| (AL) Iya aku agak sedih kalo gitu, kalo lebih ceria aku juga jadi seneng gitu.

IC juga menunjukkan hal yang serupa. Meskipun sering terlibat konflik kecil dengan teman-temannya, hubungan pertemanannya terbilang cukup erat, terlihat dari mudahnya mereka menyelesaikan konflik dan membuat hubungan kembali hangat.

| (IC) Hehe aku ngerasanya kita tuh berantem, abis itu udah lewat aja lewat gitu abis itu bercanda-canda lagi.

Sementara itu, MI mengungkapkan rasa nyaman yang ia dapatkan dari panti lebih bersifat material dibandingkan emosional. Hal ini cukup selaras dengan bagaimana MI

menggambarkan Panti Asuhan sebagai tempat tinggal yang hanya memberikan kebutuhan fisik. Ia juga cenderung mengungkapkan kerinduannya akan suasana rumah yang keluarganya tempati.

| (MI) Nyaman dikit. Soalnya dikasih AC, kasur, makanan.

| (MI) Kangen, pengen kumpul bareng.

Di sisi lain, KL menjelaskan aspek ini dari sudut pandang pengasuh. Ia mengenal kebiasaan dan kebutuhan seluruh anak tanpa terkecuali, bahkan bisa merasakan empati yang tulus terhadap kondisi anak yang tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya.

| (KL) Jadi sebelum mereka turun makan, kita sudah harus ini mereka dapatnya sama dan kita udah hafal porsi mereka, si A nya segini, segini mereka udah tau, urut deretkan piringnya mereka udah tau ini deretkan kami punya ini kelas cicinya, ini kelas kokonya, ini kelas kitanya gitu.

| (KL) Tapi kalau lihat mereka tidur itu, kalau hari hibur kan siang itu tidur semua mereka lihat wajah-wajah mereka kan cakep-cakep gitu ya, kasian ya jangan sekali mamaknya tidak pernah datang.

| (KL) Dia kan pingin punya seorang mami.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa KL memiliki kesadaran mendalam tentang kebutuhan anak akan figur keluarga. Tetapi kesadaran dan empati yang dirasakan oleh KL belum berhasil terimplementasikan menjadi suasana kekeluargaan yang dirasakan oleh anak-anak.

Hasil Analisis Pre-test, Post-test dan Wawancara

Dalam konteks hubungan dengan pengasuh, anak-anak umumnya menjaga jarak secara emosional, khususnya pada momen-momen yang rawan teguran seperti jam belajar, makan, dan bermain. Kondisi ini diduga berkaitan dengan persepsi anak yang cenderung memaknai teguran pengasuh sebagai sesuatu yang menyakitkan, sehingga pengasuh dipersepsikan sebagai figur yang perlu ditakuti. Namun demikian, hasil wawancara dengan pengasuh mengungkapkan bahwa keterbukaan anak sebenarnya tetap ada, yang terlihat dari kebiasaan berbincang menjelang tidur, meskipun sifatnya situasional dan terbatas pada konteks tertentu.

Pola ini mengindikasikan bahwa hubungan anak dengan pengasuh belum sepenuhnya berfungsi sebagai secure base, yakni pondasi relasional yang memungkinkan anak merasa cukup aman untuk mengekspresikan diri secara konsisten di berbagai situasi. Ketidakkonsistenan respons emosional anak terhadap pengasuh tersebut sejalan dengan conditional security, dimana rasa aman hanya muncul pada kondisi-kondisi tertentu yang dipersepsikan anak sebagai tidak mengancam. Hal ini menjadi salah satu dasar pertimbangan

perlunya intervensi yang dirancang untuk memperkuat kualitas relasi anak dengan figur pengasuh secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kegiatan sudah dijalankan sesuai rencana yang telah dirancang sebelumnya, kegiatan ini meliputi pendampingan belajar serta sesi program intervensi psikososial yang berfokus pada peningkatan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, refleksi diri dan keterampilan sosial anak. Program tersebut dirancang secara terstruktur dengan menggunakan pendekatan psikoedukasi, seni ekspresif dan permainan edukatif. Diketahui dari hasil penelitian bahwa anak-anak menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan mengenali dan mengungkapkan emosi, membangun orientasi masa depan serta memperkuat hubungan sosial antar penghuni panti. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rasa aman emosional anak secara keseluruhan, dengan peningkatan yang lebih signifikan pada kelompok perempuan dibandingkan kelompok laki-laki yang tidak menunjukkan perubahan.

Meskipun begitu, hasil wawancara mendalam terhadap tiga anak dan satu kakak pengasuh mengungkapkan gambaran yang lebih kompleks di balik peningkatan skor kuantitatif tersebut. Narasumber yang merupakan anak-anak di panti menunjukkan pola *Emotional Security* yang belum optimal pada keempat aspeknya. Mereka cenderung tidak menjadikan pengasuh sebagai figur yang tersedia dan aman secara emosional, lebih memilih memendam perasaannya karena takut dihakimi atau diomeli, hanya mengandalkan pengasuh untuk kebutuhan fisik dan membangun rasa nyaman dan aman di dalam panti melalui hubungan dengan sesama anak dan bukan dari hubungan dengan pengasuh. Secara keseluruhan, kebutuhan dasar dan fisik anak relatif terpenuhi, tetapi kebutuhan emosional belum memadai.

Dalam hubungan dengan pengasuh, perubahan yang terjadi belum signifikan secara perilaku, namun terdapat pergeseran pemahaman yang cukup penting, di mana anak-anak mulai menyadari bahwa pengasuh adalah figur yang layak dihormati dan disayangi, bukan sekadar ditakuti, sebagaimana tercermin dari meningkatnya kepatuhan mereka terhadap arahan pengasuh. Para peneliti menilai bahwa terbentuknya hubungan yang hangat antara anak dan pengasuh merupakan proses yang tidak dapat berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan serangkaian interaksi positif yang konsisten, stabilitas rasa aman yang terpelihara, serta kepercayaan yang terbangun melalui pengalaman sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Barcsi, B., Hollódy, K., Péley, B., Dorn, K., Kerns, K. A., Rózsa, S., Török, I. A., & Kállai, J. (2017). Security, reliance and availability: Psychometric features of the Kerns' Security Scale in Hungarian population. *Mentálhigiéné és Pszichoszomatika*, 18(2), 171–193. <https://doi.org/10.1556/0406.18.2017.008>
- Davies, P. T., & Cummings, E. M. (1994). Marital conflict and child adjustment: An emotional security hypothesis. *Psychological Bulletin*, 116(3), 387–411. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.116.3.387>
- Davies, P. T., Harold, G. T., Goeke-Morey, M. C., Cummings, E. M., Shelton, K., & Rasi, J. A. (2002). Child emotional security and interparental conflict. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 67(3). <https://doi.org/10.1111/1540-5834.00205>
- Du Rocher Schudlich, T. D., & Cummings, E. M. (2007). Parental dysphoria and children's adjustment: Marital conflict styles, children's emotional security, and parenting as mediators of risk. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35(4), 627–639. <https://doi.org/10.1007/s10802-007-9118-3>
- Hidayati, F. (2024). Kesejahteraan psikologis anak panti asuhan. *Jurnal Media Akademik*, 3(12).
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS)*. Kemensos RI.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2025, July 28). *Lakukan pembenahan, Kemensos dorong LKSA dapat dikelola secara profesional*. Detik News.
- Kayika, I. G. K. D. D., Soetjningsih, Windiani, I. G. A. T., Adnyana, I. G. A. N. S., & Pratiwi, N. L. S. (2023). Prevalensi masalah perilaku remaja di Panti Asuhan Sekar Pengharapan dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Widhya Asih Cica Badung, Bali. *Medicina*, 54(3), 148–152.
- Liyanti, A. (2022, September 29). *Pentingnya perkembangan sosial emosional untuk anak usia dini*. PIAUD UIN Malang.
- Madani, et al. (2024). Harga diri, penerimaan diri, dan kecemasan sosial pada remaja di Panti Asuhan “X” Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 7–13. <https://doi.org/10.52022/jikm.v16i1.571>
- Mumtahanah, S., & Casmini, C. (2024). Peta hasil intervensi perilaku agresif anak pada masa taman kanak-kanak sampai sekolah dasar. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 619–630. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1399>
- Nurlita, N., Marmawi, R., & Miranda, D. (2023). Peran orang tua di era digital terhadap perkembangan emosional anak.
- Saputri, R. E., et al. (2024). Peran orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5–6 tahun Kampung Ketapang Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang Banten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.901>
- School of Parenting. (2021, September 7). *Emotion safety sama pentingnya dengan home safety*. <https://schoolofparenting.id/emotion-safety-sama-pentingnya-dengan-home-safety/>

- Schoonenboom, J., & Johnson, R. B. (2017). How to construct a mixed methods research design. *Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie*, 69(Suppl. 2), 107–131. <https://doi.org/10.1007/s11577-017-0454-1>
- Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek perkembangan anak: Urgensitas ditinjau dalam paradigma psikologi perkembangan anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>